

MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP MASYARAKAT DESA MELALUI KEWIRAUSAHAAN BERBASIS SUMBER DAYA PESISIR DI DESA MATTIRO TASI KECAMATAN MATTIRO SOMPE KABUPATEN PINRANG

RUSNIA FADILAH

Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar
Email : niadilah13@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif dengan menggunakan pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah masyarakat desa mattiro tasi yang berjumlah 5 informan yang memiliki berbagai penghasilan mulai dari pertanian, perikanan dan potensi laut di Desa Mattiro Tasi.

Hasil penelitian menunjukan: (1) Setelah melakukan observasi dan wawancara dikonfirmasi bahwa masyarakat membutuhkan pengetahuan dan pemahaman tentang berwirausaha serta cara pengolahan sumberdaya pesisir di Desa Mattiro Tasi. Proses pemberdayaan masyarakat desa melalui Pelatihan Kewirausahaan berbasis sumberdaya pesisir di Desa Mattiro Tasi yang sesuai dengan tahap pemberdayaan yaitu tahapan pelaksanaan pelatihan yaitu perencanaan, penyuluhan, kegiatan pelatihan kewirausahaan berbasis sumberdaya pesisir, pendampingan dan evaluasi. (2) faktor pendukung yaitu respon positif masyarakat, potensi alam yang memadai sebagai bahan baku utama dan dukungan dari pemerintah, sedangkan faktor penghambat pemberdayaan melalui pelatihan pembuatan yaitu kurangnya modal, perlengkapan pengemasan masih jarang di jual, serta masyarakat belum bisa mengoptimalkan proses pelatihan serta belum bisa memanajemenkan waktu.

Kata kunci : Kualitas Hidup, Masyarakat Desa, Kewirausahaan, Sumber Daya Pesisir

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir merupakan pertemuan antara dua fenomena yaitu laut dan darat, dimana secara ekologis wilayah ini tidak dapat berdiri sendiri karena bergantung pada keseimbangan antara berbagai elemen alam yang berinteraksi membentuk ekosistem pesisir yang unik. Selain itu wilayah pesisir merupakan bagian wilayah daerah yang memiliki sumberdaya alam yang sangat potensial

dan prospektif untuk menjadi akselerator pembangunan perekonomian daerah jika dikelola dengan optimum sesuai potensinya. Selama ini wilayah pesisir belum memperoleh perhatian yang cukup besar bagi pembangunan wilayah. Dengan keunikan ekosistemnya, wilayah pesisir harus mendapat pengelolaan secara baik agar keberadaan wilayah pesisir dapat memberikan manfaat yang sebesar-

besarnya bagi kesejahteraan masyarakat pesisir tanpa mengganggu ataupun merusak lingkungannya.

Masyarakat pesisir sejauh ini dianggap sebagai bagian dari kelompok masyarakat termiskin dan termarginalkan. Kelompok masyarakat ini sebagian besar bekerja pada sektor perikanan, pertanian dan berprofesi sebagai nelayan. Kualitas hidup yang baik ditemukan pada seseorang yang dapat menjalankan fungsi dan perannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, sesuai tahap perkembangannya. Kualitas hidup individu dapat dilihat dari lima hal,

Kabupaten pinrang sebagai salah satu kabupaten pesisir memiliki beberapa kecamatan yang berada di wilayah pesisir

dengan sejarah dan budaya masyarakat yang kaya dengan khazanah kehidupan pesisir dan laut. Kabupaten Pinrang terdiri atas 12 kecamatan, 39 kelurahan dan 65 desa. Salah satu desa yang hasil pencahariannya dari hasil sumber daya pesisir berada di Desa Mattiro Tasi Kecamatan Mattiro Sompe.

Desa Mattiro Tasi Kecamatan Mattiro Sompe merupakan salah satu dari tempat penghasil di bidang perikanan, pertanian dan kelautan. Karena desa mattiro tasi merupakan desa pertanian, maka sebagian besar dari penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Di lihat dari tabel 1 data profil Desa Mattiro Tasi tahun 2018 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Mata Pencaharian

NO	KELOMPOK UMUR	DUSUN AMMANI SELATAN		DUSUN AMMANI UTARA		DUSUN PAPPAREANG		JUMLAH
		JML	%	JML	%	JML	%	
1	Petani Tambak	196	55,06	105	60,34	15	8,98	316
2	Petani Sawah	23	6,46	14	8,05	105	62,87	142
3	Nelayan	81	22,75	35	20,11	-	-	116
4	Pedagang	15	4,21	9	5,17	11	6,59	35
5	Jasa	25	7,02	5	2,87	7	4,19	37
6	Buruh	11	3,09	6	3,44	27	16,17	44
7	PNS	5	1,41	-	-	2	1,20	7
JUMLAH		356	100	174	100	167	100	697

Sumber: Data Kantor Desa Mattiro Tasi, 2019

Kegiatan perekonomian di desa mattiro tasi dipengaruhi oleh kondisi pesisir, baik dalam bentuk mata pencaharian maupun adat istiadat. Akibatnya sistem perekonomian desa mattiro tasi memiliki banyak hambatan utamanya dalam bidang pertanian, perikanan dan kelautan yaitu: (1) Sektor pertanian mengalami gagal panen (tani tambak), (2) Masih kurangnya pasokan benih yang berkualitas dari pembudidayaan benih, (3) Terdapatnya usaha pengelolaan ikan potensial yang memerlukan bantuan modal, (4) Kurangnya pengelolaan hasil pertanian dan perikanan oleh masyarakat desa setempat, (5) Kurangnya keterampilan para nelayan dalam memasarkan potensi laut.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian mengenai **“Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Desa Melalui Kewirausahaan Berbasis Sumber Daya Pesisir di Desa Mattiro Tasi Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang”**.

PEMBAHASAN

1. Cara Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Pesisir Di Desa Mattiro Tasi Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang

Masyarakat pesisir yang terdiri atas nelayan, pembudidaya ikan, pengolah dan pedagang hasil laut, serta masyarakat lainnya yang kehidupan sosial-ekonominya tergantung pada sumber daya kelautan, merupakan segmen anak bangsa yang pada umumnya masih tergolong miskin. Ketertinggalan masyarakat pesisir selain terbatasnya dalam mengakses sumber permodalan dan lemahnya infrastruktur kelembagaan sosial ekonomi masyarakat di tingkat desa. Kondisi seperti ini membuat masyarakat pesisir semakin tertinggal (Zamzami, 2011).

Menurut G.Suharto (2012) dalam (Sri Rijati Wardani, Mega Subekti, 2018), selama ini desa masih sering terabaikan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan. Di berbagai aspek kehidupan, khususnya sosial/ekonomi, desa dan masyarakatnya masih berada pada kondisi serba kekurangan, jauh tertinggal dibanding kondisi masyarakat di perkotaan. Tata kelola pemerintahan desa dipandang sangat menentukan kemajuan desa atau peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, sehingga sudah semestinya pembenahan terhadap tata kelola pemerintahan desa menjadi fokus agenda bangsa Indonesia. Desa Mattiro Tasi merupakan desa pesisir dengan rata-rata masyarakat bekerja sebagai petani, perikanan dan nelayan. Sumberdaya alam

yang dihasilkan seperti padi, ikan bandeng, udang, hasil kebun, serta ikan tangkapan nelayan.

Menurut Supriharyono (2000) pengolahan sumberdaya alam di kawasan pesisir memiliki banyak pertimbangan dalam segi ekonomi, lingkungan dan sosial budaya. Hal yang paling berpengaruh dalam masyarakat Desa Mattiro Tasi adalah sosial ekonomi dimana kondisi masyarakat yang belum sepenuhnya mengetahui kemampuan yang dimiliki serta pendidikan yang masih rendah merupakan pemicu utama.

Salah satu penyebab rendahnya kualitas hidup masyarakat Desa Mattiro Tasi karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam keikutsertaan kegiatan-kegiatan baik itu pendidikan formal maupun non formal sehingga pengalaman yang di dapatkan sangat minim padahal kemampuan dalam membuat sesuatu hal, masyarakat sangat kreatif serta mampu mencerna pembelajaran dengan baik. oleh karena itu salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa adalah dengan melaksanakan kegiatan pelatihan yang sesuai dengan kondisi masyarakat Desa Mattiro Tasi.

Dalam menganalisis kebutuhan akan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan bagi masyarakat Desa

Mattiro Tasi maka di himpun data lewat dokumentasi dan wawancara terencana – terstruktur serta pelatihan. Dari hasil wawancara dapat dipaparkan 60% masyarakat yang antusias dalam mengikuti proses pelatihan sisanya masih banyak yang berpikir dan tidak dapat memanajemenkan waktunya untuk mengikuti pelatihan. Dari pelaksanaan pelatihan dapat disimpulkan bahwa 70% masyarakat yang dan tidak pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan sama sekali dan 20% yang pernah mengikuti pelatihan, tetapi proses pendidikan dan pelatihan tersebut tidak menyentuh pada aspek membangun pengetahuan serta keterampilan berwirausaha. Sementara 10% dari masyarakat yang pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan nonformal yang berhubungan dengan keterampilan kewirausahaan. Sehingga dapat disimpulkan sebagian besar masyarakat Desa Mattiro Tasi masih belum memiliki pengetahuan akan literasi serta keterampilan yang mendalam mengenai kewirausahaan.

Penelitian ini memahami tentang kondisi kualitas hidup masyarakat sebelum mengikuti pelatihan kewirausahaan berbasis sumberdaya pesisir. Setelah mengikuti pelatihan, masyarakat Desa Mattiro Tasi ingin mengimplementasikan langsung hasil pelatihan dalam bentuk

usaha. Hal ini sudah membuktikan bahwa produktivitas kerja masyarakat desa tentang usaha telah dipahami serta dorongan untuk menciptakan alternative usaha demi terciptanya kepuasan hidup yang berkualitas.

2. Diversifikasi Hasil Sumberdaya Pesisir Oleh Masyarakat Desa Mattiro Tasi

Materi yang disampaikan dalam pelatihan yaitu Kewirausahaan. Kewirausahaan adalah disiplin yang mempelajari tentang nilai-nilai, kemampuan dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan bagaimana mendapatkan peluang dengan resiko yang mungkin akan dihadapi (Suryana, 2003).

Mekanisme bertahan hidup masyarakat Desa Mattiro Tasi sangat tergantung dari hasil panen per triwulan bagi petani padi dan panen tambak 1 kali dalam setahun sedangkan untuk nelayan penghasilan sehari-harinya dari hasil tangkapan ikan di laut. Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Mattiro Tasi bahwa ikan bandeng memiliki banyak tulang sehingga jarang yang berminat untuk mengolahnya. Padahal tanpa masyarakat sadari proses pencabutan duri pada ikan bandeng maksimal membutuhkan waktu 5 menit. Bentuk diversifikasi usaha yang dijadikan sampel

adalah pembuatan bakso dan nugget ikan bandeng yang dapat dikembangkan di pesisir Mattiro Tasi terutama dikegiatan ekowisata yang ada di Desa Mattiro Tasi. Dengan perpaduan antara diversifikasi produk dengan materi kewirausahaan, masyarakat mulai paham dan antusias dalam proses praktek diversifikasi sumberdaya pesisir.

Masyarakat Desa Mattiro Tasi memiliki jiwa berwirausaha yang cukup tinggi dilihat dari hasil wawancara yang dilaksanakan yaitu banyak yang ingin menjadi wirausaha akan tetapi masyarakat belum bisa terjun secara langsung karena kurangnya pengetahuan serta masyarakat tidak mampu menentukan dan memanajemenkan suatu usaha.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan, terdapat beberapa tahapan dalam proses pelaksanaan kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan kewirausahaan berbasis sumberdaya pesisir yang dilakukan oleh peneliti. Menurut (Sulistiyani, 2014, hal. 83) pemberdayaan yang harus dilalui dalam pemberdayaan yaitu :

- a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri.
- b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan,

kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga berani mengambil peran dalam pembangunan.

- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Dalam tahap penyadaran dan pembentukan perilaku sadar masyarakat dan peduli merasa membutuhkan kapasitas diri termasuk dalam tahap perencanaan dan penyuluhan kegiatan materi hal ini sesuai dengan tahapan yang dijelaskan pada hasil penelitian. Selanjutnya, tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan dan kecakapan keterampilan termasuk dalam tahap pemahaman materi kewirausahaan berbasis sumberdaya pesisir. Kemudian dalam tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kemampuan inovatif serta kreatif termasuk dalam tahap proses pendampingan pelatihan dan evaluasi yang diberikan masyarakat sebagai bahan pelajaran apakah dalam pelatihan ini masih banyak kekurangan.

Penelitian (Belvi Vatria, 2010) Belvi Vatria yang berjudul *Pengolahan Ikan Bandeng (Chanos-Chanos) Tanpa Duri*. Penelitian ini menjelaskan proses

pengolahan bandeng tanpa duri yaitu (1) penerimaan bahan baku,(2) pencucian pertama, (3) pembuangan sisik,(4) pembelahan dan penyiangan,(5) pencucian 2,(6) pencabutan duri,(7) pengemasan, dan terakhir (8) penyimpanan. Tahapan pengolahan ikan bandeng pada penelitian ini hampir sama dengan pelatihan kewirausahaan berbasis sumberdaya pesisir dengan bahan utama ikan bandeng di desa mattiro tasi. Adapun proses tahapan dalam diversifikasi sumberdaya pesisir sebagai berikut:

- a. **Pencucian 1**, Pencucian dilakukan dengan menggunakan air yang mengalir pencucian dilakukan dengan cara air mengalir, dengan air mengalir kotoran yang melekat pada permukaan kulit dapat terikuk bersamaan dengan aliran air dan mengurangi jumlah mikroorganisme.
- b. **Pembelahan**, Tujuan pemfilletan adalah untuk membuang isi perut dan insang yang merupakan sumber kontaminasi. Proses pemfilletan dimulai dari ujung ekor, membelah bagian punggung sampai ujung bagian kepala dengan posisi ikan menghadap ke dalam, dilakukan dengan hati-hati

sampai bagian kepala untuk dibelah menjadi dua.

- c. **Pencucian 2**, Tujuan pencucian ke 2 (dua) adalah untuk menghilangkan darah, kotoran, lendir, isi perut dan insang yang merupakan sumber kontaminasi bakteri yang dapat menyebabkan penurunan mutu. Air pencucian yang digunakan adalah dengan kran yang mengalir sehingga kotoran-kotoran tersebut dapat terbuang langsung.
- d. **Pencabutan Duri**, Tahapan selanjutnya adalah tahapan pencabutan duri. Setelah itu belahan daging ikan bagian kiri dan kanan dicari jalur durinya untuk dibuat irisan memanjang dengan menggunakan ujung pisau dari bawah punggung sampai tengah perut setiap belahan ± terdapat 3 jalur. Proses pencabutan diawali dari tulang punggung terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan duri-duri halus lainnya, pertama dibuang tulang punggung dimulai dari bagian ekor hingga kepala dan tulang-tulang dari permukaan dinding perut yang berjumlah 16 pasang tulang besar, dibagian punggung terdapat 42 pasang duri bercabang yang berada dalam

daging ikan dekat kulit luar, sepanjang garis lateral line terdapat 12 pasang duri cabang, sedangkan dibagian perut 12 pasang duri. Duri besar dibagian atas ekor dipotong kemudian ditarik ke atas dengan ibu jari tangan kanan hingga ke bagian ujung punggung atas ikan mendekati bagian bawah insang sambil badan ikan ditekan dengan tangan kiri.

- e. **Pengolahan**, Setelah dilakukan pencabutan duri-duri halus yang terdapat di dalam daging ikan satu persatu dengan memasukkan ujung pinset kedalam daging ikan, kemudian daging dipisahkan dengan kulit untuk selanjutnya diolah menjadi bakso dan nugget.
- f. **Pengemasan**, Tujuan pengemasan selain untuk mencegah terjadinya kontaminasi dari luar juga untuk menarik konsumen. Disamping itu juga untuk mencegah terjadinya dehidrasi produk akibat penyimpanan beku.
- g. **Penyimpanan**, Tujuan penyimpanan adalah agar daya awet ikan tetap dijaga, di dalam penyimpanan suhu beku, sehingga produk akhir tidak mengalami pembusukan, dengan

penyimpanan beku mikro organisme jenis *psycrophillic* dapat dihambat, jenis *meso phillis* dan *thermophillic* akan mati.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Masyarakat Dalam Proses Pelatihan Diversifikasi Hasil Sumberdaya Pesisir

a. Faktor Pendukung

Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Kewirausahaan berbasis sumberdaya pesisir dapat berjalan dengan baik ini dikarenakan adanya faktor pendukung, yaitu :

- 1) Respon positif dari masyarakat yang antusias. Ini terbukti dengan keikutsertaan dan kehadiran masyarakat, proses pembuatan Bakso dan Nugget yang tergolong mudah juga dapat di kreasikan sehingga mudah diterima oleh masyarakat.
- 2) Adanya dukungan dari pemerintah berupa perlengkapan alat yang di gunakan saat melaksanakan pelatihan.
- 3) Potensi alam yang memadai, tersedianya sumber bahan baku yang mudah diperoleh di sekitar pedesaan ikut serta membantu mendapatkan bahan

baku produksi mudah, sehingga untuk masalah bahan baku tidak terlalu susah untuk di cari.

b. Faktor Penghambat

Pemberdayaan masyarakat dalam proses pelaksanaan pelatihan kewirausahaan berbasis sumberdaya pesisir memiliki beberapa faktor penghambat yang menjadikan kurang maksimal dan tidak sesuai dengan tujuan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat masyarakat dalam mengikuti pelatihan kewirausahaan berbasis sumberdaya pesisir:

- 1) Minimnya permodalan sehingga masyarakat masih ragu dalam memulai suatu usaha.
- 2) Perlengkapan yang di butuhkan untuk pengemasan masih jarang di dapat di daerah setempat
- 3) Masyarakat belum bisa mengoptimalkan proses pelatihan dan tidak bisa membagi waktu.

Adapun faktor penghambat dan kendala dari segi proses pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada bulan puasa

sehingga waktu pelaksanaan pelatihan hanya 1 hari.

- 2) Adanya Transisi pemerintah serta pelantikan kepala desa baru di Desa Mattiro Tasi pada tanggal 21 mei 2019.

4. Implementasi Masyarakat Terhadap Kewirausahaan Berbasis Sumberdaya Pesisir

Dalam penelitian (Edwin Wantah, 2017) yang berjudul *Pemberdayaan Nelayan Berbasis Pendidikan Ekonomi Dan Potensi Pesisir Di Kabupaten Minahasa Utara*, Penelitian ini mengambil subjek 40 orang yang berprofesi sebagai nelayan yang tersebar di 3 Kecamatan Minahasa Utara. Berbeda dengan subjek penelitian di Desa Mattiro Tasi dengan mengambil subjek penelitian yang berprofesi sebagai petani tambak, padi dan nelayan serta wirausaha. Adapun hasil dari penelitian Edwin Wantah adalah menganalisis kebutuhan nelayan tentang diversifikasi usaha berbasis pada potensi pesisir dan laut serta pemahaman karakteristik, sikap dan prinsip-prinsip menjadi seorang wirausahawan sukses yang dapat di implementasikan dalam aktivitas usaha produktif di pesisir serta membutuhkan pengetahuan literasi modal usaha.

Penelitian ini memberikan kegiatan pelatihan tentang kewirausahaan berbasis

sumberdaya pesisir yaitu pemahaman karakteristik menjadi seorang wirausaha serta praktek diversifikasi produk dengan bahan baku ikan bandeng. Hasil penelitian dari masyarakat yang ikut serta dalam pelatihan diharapkan mampu mengimplementasikan diversifikasi sumberdaya pesisir serta membutuhkan pelatihan berkelanjutan tentang pemahaman kewirausahaan oleh pemerintah daerah. Sebagian kecil dari masyarakat Desa Mattiro Tasi mempunyai keinginan untuk memulai usaha.

KESIMPULAN

Permasalahan yang sering dihadapi masyarakat sebelum memulai usaha adalah modal serta perlengkapan alat. Hal tersebut menjadi alasan kuat bagi masyarakat sehingga kebanyakan masyarakat hanya acuh dan bergantung pada penghasilan sumberdaya pesisir tanpa mengolahnya. Akan tetapi semangat masyarakat dalam berwirausaha sangat baik maka dari itu perlu diadakan pelatihan kewirausahaan berbasis sumberdaya pesisir. Pelatihan kewirausahaan berbasis sumberdaya pesisir memiliki tahap-tahap dalam pelaksanaan pelatihan diantaranya perencanaan merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan pelatihan, tahap ini menganalisis kondisi ekonomi masyarakat serta taraf kualitas hidup masyarakat. Tahap kedua yaitu

penyuluhan kegiatan pelatihan, dalam tahap ini memperkenalkan dan memberikan informasi kepada masyarakat tentang dasar-dasar berwirausaha serta memberikan informasi adanya kegiatan pelatihan kewirausahaan berbasis sumberdaya pesisir. Tahap ketiga yaitu Kegiatan pelatihan kewirausahaan berbasis sumberdaya pesisir. Tahap keempat proses pendampingan, dalam proses ini masyarakat di dampingi dalam pembuatan bakso dan nugget serta mengolahnya menjadi makanan instan. Tahap terakhir adalah tahap evaluasi adalah penilaian masyarakat terhadap kegiatan pelatihan dan masyarakat di tuntut mengeluarkan kemampuan dalam mengolah sumberdaya pesisir sehingga meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa.

Faktor pendukung dalam proses pelatihan kewirausahaan sumberdaya pesisir adalah Respon positif dari masyarakat yang antusias, Adanya dukungan dari pemerintah dan Potensi Alam yang memadai. Faktor penghambat proses pelatihan kewirausahaan sumberdaya pesisir yaitu Minimnya Modal, Perlengkapan pengemasan yang belum memadai serta Masyarakat belum bisa mengoptimalkan proses pelatihan dan tidak bisa memanfaatkan waktu.

DAFTAR ISI

AbduRofiq, A. (2015) “Menakar Pengaruh Masyarakat Ekonomi Asean 2015

Terhadap Pembangunan Indonesia,” *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i*, 1(2). doi: 10.15408/sjsbs.v1i2.1543.

Afiyanti, Y. (2010) “Analisis Konsep Kualitas Hidup,” *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 13(2), hal. 81–86. Tersedia pada: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=128606&val=1185>.

Alfiati, N. (1999) *Aspek Hayati Teknik Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Pesisir*. Semarang: Bapedalda.

Amir, A. (2013) “PERANAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN POLMAN KHUSUS PADA PERUSAHAAN CV BUMI SURYA.” Makassar: Universitas Islam Negeri Makassar, hal. 69.

Anggoro, S. (2004) *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Berbasis Masyarakat*. Semarang: UNDIP.

Belvi Vatria (2010) “Pengolahan Ikan Bandeng (Chanos-Chanos) Tanpa Duri,” *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Rekayasa*, (January 2010).

BPS (2018) *Persentase penduduk miskin di Indonesia, 2019-01-15*. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/01/15/1549/persentase-penduduk-miskin-pada-september-2018-sebesar-9-66-persen.html>.

Dahuri, R. (1996) *Ekosistem Pesisir*. Makalah/Ma. Bogor: IPB.

Echdar, S. (2013) *Manajemen Enterepreneurship*. Jakarta: CV. Andi Offset.

Farid (2017) *Kewirausahaan Syariah*. Depok: Kencana Prenada Media Group.

Kartiningrum, E. D. (2017) “KUALITAS HIDUP LANSIA DI DUSUN GLONGGONGAN DESA

- SUMBER TEBU KECAMATAN BANGSAL MOJOKERTO,” *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit*, 9, hal. 6.
- Kaseng, E. S., Sulastry, T. dan Rahman, A. (2015) “KKN PPM berbasis sumber daya pesisir pada wanita nelayan di Kabupaten Barru,” hal. 478–482.
- Kasmir. (2016) *Kewirausahaan*. Jakarta: Badan Penerbit Rajagrafindo Persada.
- Lasabuda, R. (2013) “Jurnal Ilmiah Platax TINJAUAN TEORITIS DALAM PERSPEKTIF NEGARA KEPULAUAN REPUBLIK INDONESIA Regional Development in Coastal and Ocean in Archipelago Perspective of The Republic of Indonesia Jurnal Ilmiah Platax,” *Jurnal ilmiah Platax*, I, hal. 92–101.
- Marsud Hamid, A. faridah arsal (2017) “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR DANAU TEMPE DALAM MENGELOLA,” 2017, hal. 331–333.
- Nasrudin, D. (2007) *Melirik Potensi Desa Menuju Masyarakat Sejahtera*. Jakarta: CV Karya Mandiri Pratama.
- PO Abbas Sunarya, Sudaryono, A. S. (2010) *Kewirausahaan*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Purwanto (2003) *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan, Direktorat Jendral Perikanan Tangkap*. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Republik Indonesia.1996.Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1996 Tentang Perairan Indonesia. Lembaran Negara Tahun 1996 Bab III Pasal 3 No.3-4. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia 1995. Undang-Undang Nomor 5 Tentang Gerakan Memasyarakatkan dan Me-budayakan. Lampiran Negara Tahun 1996 No. 1. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Sri Rijati Wardani, Mega Subekti, T. I. (2018) “Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Melalui Pemetaan Kapasitas Dan Kondisi Sosial Di Lingkungan Desa Tanjung Kecamatan Cipunagara Kabupaten Subang,” *Pengabdian kepada masyarakat*, 2, hal. 5.
- Stanis, S. (2005) “Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut Melalui Pemberdayaan Kearifan Lokal di Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur,” (Abstrak Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Dan Laut Melalui Pemberdayaan Kearifan Lokal Di Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur Oleh), hal. 1–110.
- Sulistiyani, A. T. (2014) *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Supriharyono (2000) *Pelestarian dan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Wilayah Pesisir Tropis*. Jakarta: Gramedia.
- Suryana, A. . (2003) *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Waluya, B. (2001) “Masyarakat Pedesaan (Rural Community),” *Direktori FPIPS Jurusan Pendidikan Geografi*. Tersedia pada: http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/197210242001121-BAGJA_WALUYA/GEOGRAFI_D ESAKOTA/Rural_Comunity.pdf.
- Wantah, E. (2017) “Pemberdayaan Nelayan Berbasis Pendidikan Ekonomi Dan Potensi Pesisir Di Kabupaten Minahasa Utara,” *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, hal. 9.
- Wardani,S.R., Subekti,M., Intan,T. 2018. Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Melalui Pemetaan Kapasitas Dan Kondisi Sosial Di Lingkungan Desa Tanjung Kecamatan Cipunagara Kabupaten Subang [Mengulas buku pegangan G

- Suharto(2012)] . *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat(J-ABDIPAMAS*,2(1), 5
- Yusuf, A. M. (2014) *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zamzami, L. (2011) “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Nagari Ampiang Perak, Sumatera Barat,” *Jurnal Mimbar*, XXVII(1), hal. 113–125.